

PERBANASNews

No. 151 Tahun XL Oktober-Desember 2023

**Musim Gugur Bank Asing
Siapa Memetik Untung?**

**Peta Market Bank Digital
Setelah Hadirnya
3 Kompetitor**



**SIAP HADAPI TURBULANCE
BANK PERKUAT
KETAHANAN DOMESTIK**

PERBANASNews

**PENERBIT**

Perhimpunan Bank Nasional
(PERBANAS)

PELINDUNG

Badan Pengurus Perbanas

REDAKSI

Anika Faisal
Aviliani

REDAKTUR PELAKSANA

Eka Sri Dana Afriza
Andry Asmoro
Enrico Tanuwidjaja

SIRKULASI

Wara Sri Indriani

KONSULTAN

Infobank Communication

Redaksi menerima tulisan dari pihak luar. Panjang tulisan 3.000–6.500 karakter.

TARIF IKLAN**Cover**

Depan dalam dan belakang dalam/luar berwarna

• 1 halaman: Rp5.000.000,00

Isi

• 1 halaman: Rp4.000.000,00

• ½ halaman: Rp2.000.000,00

PerbanasNews menerima pemasangan iklan dalam bentuk laporan keuangan, *display* produk, dan suplemen profil perusahaan.

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Griya Perbanas Lantai 1
Jalan Perbanas, Karet Kuningan
Setiabudi, Jakarta 12940
Telepon: (021) 5255731, 5223038
Faksimile: (021) 5223037, 5223339

website: www.perbanas.org
e-mail: sekretariat@perbanas.org

IZIN PENERBITAN KHUSUS
MENPEN No. 1882/SK/DITJEN
PPG/STT/1993,
2 September 1993
ISSN: 0854-4174



SAAT dinamika perekonomian global dan domestik diwarnai *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity (VUCA)*, PERBANASNews edisi 151 (Oktober–Desember 2023) mengangkat tema “Memperkuat Ketahanan Domestik di Tengah Perlambatan Ekonomi Global” sebagai laporan utama. Tema ini diangkat dari hasil Media Gathering PERBANAS dengan tema yang sama di Padalarang, Bandung Barat, Jawa Barat, pada Kamis, 23 November 2023.

Tema itu terasa sangat aktual. Karena, mengutip Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB), Bayu Krisnamurthi, yang hadir sebagai salah satu narasumber, “Sepertiga penduduk dunia dalam keadaan kondisi lapar saat tidur, 200 juta rawan pangan, dan lebih dari 60% rantai pasok pangan kolaps kena COVID dan belum pulih.”

Ekonomi dunia sedang tidak baik-baik saja. Kondisi tersebut tentu berimbas ke industri perbankan nasional. Dan, PERBANAS sebagai induk organisasi bank-bank nasional, merasa perlu untuk turut mengambil langkah antisipatif dan solutif bagi para anggotanya. Mengangkat tema “Memperkuat Ketahanan Domestik” adalah salah satu upaya PERBANAS melalui PERBANASNews untuk menyosialisasikan pentingnya memahami kondisi dinamika perekonomian global dan domestik sehingga dapat memaksimalkan peluang di tengah perlambatan global.

Itu juga yang menjadi salah satu pesan penting Ketua Umum PERBANAS, Kartika Wirjoatmodjo, saat memberikan kata sambutan dalam *media gathering* tersebut. Pesan penting yang kemudian dielaborasi dalam bentuk wawancara khusus dengan Gregory Hendra Lembong, Ketua Bidang *Operation, Teknologi, dan Regulatory Reporting* PERBANAS yang juga Wakil Presiden Direktur BCA itu. Wawancara khusus dengan materi bahasan tentang strategi perbankan nasional dalam menghadapi era *VUCA*. Seperti apa strateginya? Silakan simak di rubrik Interview.

Materi bahasan lain yang diangkat PERBANASNews edisi akhir 2023 ini adalah fenomena “musim gugur” bank-bank asing di Indonesia. Tak hanya bisnisnya, beberapa bank asing bahkan melepas 100% kepemilikan sahamnya di Indonesia. Apakah ini bagian dari keganasan *VUCA*? Silakan simak di rubrik Laporan Khusus, yang juga mengupas tentang peta persaingan bank digital setelah hadirnya tiga kompetitor baru: Superbank, Hibank, dan Bank Saqu.

Meski perbankan nasional terkena imbas melambatnya perekonomian global, sikap optimistis menjadi kata kunci yang bisa dijadikan pegangan dalam menghadapi *VUCA*. Seperti sikap optimistis saat menghadapi transisi kepemimpinan nasional pada 14 Februari 2024 yang digelar secara damai, berimbas positif pada emiten perbankan yang ditunjukkan dengan arus *nett buy* saham-saham perbankan pasca-Pilpres 2024. Emiten perbankan pun menanggung cuan, menyambut rencana pengoperasian perdana Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara pada 17 Agustus 2024 mendatang.

Sikap optimistis, dengan tetap mengedepankan kehati-hatian, menjadi “jalan ninja” perbankan nasional untuk menaklukkan *VUCA* di Tahun Naga Kayu 2024.

Selamat membaca!



PERBANAS UTAMA
Dolar AS Makin Strong, BI dan Bank Mesti Ngapain? | 6

Dolar AS diprediksi makin kuat. Ini menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia di 2024. Ada hal yang harus dilakukan perbankan nasional dan BI.

PERBANAS UTAMA
Kondisi Pangan Nasional Sedang Tidak Baik-Baik Saja | 7

Kondisi inflasi pangan dan agrobisnis di Indonesia saat ini sedang tidak baik-baik saja. Di saat bersamaan, jumlah penduduk terus bertambah. Perlu dicarikan solusi terbaik.

LAPORAN KHUSUS
Musim Gugur Bank Asing Siapa Memetik Untung? | 8

Dalam lima tahun terakhir, lima bank asing melepas kepemilikan saham dan sebagian bisnis mereka di Indonesia. Ada apa? Siapa diuntungkan?



Peta Bank Digital, Setelah Superbank, Hibank, dan Saqu Lahir | 10

Indonesia menjadi pasar potensial bagi ekosistem bank digital. Besarnya populasi Gen Z dan milenial serta penetrasi *smartphone* menarik minat banyak investor masuk ke bank digital. Seperti apa petanya?

PERBANAS UTAMA

Perkuat Ketahanan Domestik, Perbankan Siap Hadapi Turbulensi | 3

Industri perbankan Indonesia siap menghadapi kondisi perekonomian global yang masih diliputi ketidakpastian. Keyakinan ini didasari oleh resiliensi di sisi likuiditas, pertumbuhan kredit, DPK yang stabil, serta pengelolaan risiko yang *prudent*.



INTERVIEW

Gregory Hendra Lembong, Ketua Bidang Operation, Teknologi, dan Regulatory Reporting PERBANAS
Era Vuca, Tak Cukup Bertahan, Kita Mesti Menyerang | 12

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi perbankan adalah keniscayaan untuk menghadapi era *VUCA*. Namun, mesti tetap waspada dengan ancaman *cyber crime*. Dibutuhkan keterbukaan, baik pihak bank maupun nasabah, untuk memberantasnya. Tak cukup hanya defensif, perlu juga sikap ofensif.

STATISTIK

Saham-Saham Bank Berpotensi Cuan Pasca-Pilpres 2024 | 14

REGULATOR

QRIS Sudah di Tiga Negara, Apa Langkah Selanjutnya? | 16

ASOSIASI

Ultah Ke-18, IBI Gelar Golf Tournament | 18

BANKERS INSIGHT

Menjaga Likuiditas Perbankan | 20

Rezim kebijakan moneter yang terlalu longgar dengan tingkat suku bunga yang terlalu rendah dapat berdampak negatif. Di sinilah letak perlunya menjaga keseimbangan yang tepat dalam pengaturan tingkat suku bunga acuan.

ACTIVITY

PERBANAS Sumbar Gelar Bankers Forum | 22

PERBANAS Jambi Menggelar Aksi Sosial dan Sosialisasi Pajak | 23

PERBANAS Balikpapan Gelar Seminar Pasar Modal | 24

SUPLEMEN

- Piutang yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih - PT Perusahaan Pengelola Aset | 17**
- PT Pegadaian | 17**
- PT Bank Syariah Indonesia Tbk. | 19**
- BUT Deutsche Bank AG | 19**
- PT Jotun Indonesia | 21**



Perkuat Ketahanan Domestik, Perbankan Siap Hadapi Turbulensi

Industri perbankan Indonesia siap menghadapi kondisi perekonomian global yang masih diliputi ketidakpastian. Keyakinan ini didasari oleh resiliensi di sisi likuiditas, pertumbuhan kredit, DPK yang stabil, serta pengelolaan risiko yang *prudent*.

DEMIKIAN kesimpulan dari *focus group discussion (FGD)* lima narasumber dalam acara *Media Gathering* Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) di Mason Pine Hotel, Bandung Barat, Jawa Barat, pada Kamis, 23 November 2023. Kelima narasumber tersebut adalah Bayu Krisnamurthi (Guru Besar Institut Pertanian Bogor/IPB, kini Wakil Menteri Pertanian), Winang Budoyo (*Chief Economist* Bank Tabungan Negara/BTN), Yuddy Renaldi (Direktur Utama Bank BJB), Junito Ahmad Haryono (Pengamat Pasar Uang), dan Ristiawan Suherman (Presiden Direktur CIMB Niaga Finance).

Ketua Umum PERBANAS, Kartika Wirjoatmodjo, yang

membuka *FGD* tersebut berharap, acara *media gathering* yang diisi dengan diskusi mengenai tantangan industri perbankan di masa depan itu dapat menjadi wadah yang baik dan tepat untuk mendapatkan masukan dan pandangan dari para panelis. Sehingga, dapat mewujudkan perbankan yang lebih solid dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia.

"Di tengah kondisi yang tidak pasti, baik di dalam negeri maupun secara global, *urgent* untuk memahami bagaimana kondisi dinamika perekonomian global dan domestik sehingga kita dapat memaksimalkan peluang di tengah perlambatan global," ujar Tiko, sapaan akrab Kartika Wirjoatmodjo, dalam sambutannya.

Menurut Tiko, perlambatan ekonomi global antara lain dipicu oleh tiga hal, yakni pengetatan kebijakan moneter yang terus berlanjut sebagai respons terhadap inflasi, penyaluran kredit yang diperketat, dan tensi geopolitik yang meningkat akhir-akhir ini. “Ketidakpastian ekonomi global juga tercermin dari adanya perbedaan proyeksi pertumbuhan ekonomi yang dikeluarkan oleh organisasi internasional, yaitu International *Monetary Fund* (IMF) dan World Bank,” kata Tiko.

Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan perekonomian dunia pada 2023 dan 2024 bertumbuh masing-masing sebesar 3% dan 2,9%, yang menunjukkan adanya risiko ekonomi dan geopolitik yang terus berlanjut sehingga akan menghambat laju ekonomi. Namun, Bank Dunia (*World Bank*) memiliki pandangan yang lebih positif terhadap perekonomian pada 2024, sejalan dengan normalisasi suku bunga dan inflasi.

Di sisi perekonomian domestik, Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas 5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua 2023 mencapai 5,17% (*year on year/yoy*) yang ditopang oleh pemulihan sektor manufaktur dan stabilitas kinerja sektor pertanian. Namun, terdapat depresiasi nilai tukar rupiah yang berdampak pada sejumlah sektor industri dan perdagangan akibat kebijakan suku bunga acuan bank sentral Amerika Serikat (*Federal Reserve/The Fed*).

Untuk itu, Tiko meminta industri perbankan mewaspadai dampak gejala suku bunga acuan *The Fed* terhadap perekonomian Indonesia. “Kita perlu mencermati bahwa tingginya suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat telah menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi selama 2023. Kita harus senantiasa waspada,” kata Tiko.

Bila pelemahan rupiah akibat tingginya suku bunga acuan *The Fed* terus berlanjut, Tiko menilai, akan ada potensi peningkatan risiko valas dan instabilitas sistem keuangan nasional, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di samping itu, belum adanya tanda penurunan suku bunga acuan *The Fed* dapat memicu berlanjutnya pengetatan likuiditas global.

Chief Economist BTN, Winang Budoyo, menyebut, langkah Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 25 *basis poin* (*bps*) menjadi 6,00% pada Oktober lalu menjadi langkah yang tepat dalam merespons gejala nilai tukar rupiah. “Seminggu sebelum Rapat Dewan Gubernur (RDG) Oktober, rupiah melemah hampir mendekati Rp16.000. Pergerakan dari nilai tukar itu jadi salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Jadi, saya rasa, untuk melihat keputusan BI itu dari pergerakan rupiah,” jelas Winang.

Ia juga mengatakan, BI menaikkan suku bunga acuan pada Oktober sebagai upaya memperkuat stabilisasi nilai tukar rupiah dari ketidakpastian global. Selain itu, kenaikan



suku bunga menjadi langkah *preemptive* dan untuk memitigasi dampaknya terhadap *imported inflation* sehingga inflasi akan tetap dalam sasaran 3% plus minus 1% pada sisa tahun 2023 dan 2,5% plus minus 1% pada 2024.

Menurut Tiko, keberhasilan Indonesia mempertahankan pertumbuhan ekonomi salah satunya didukung oleh kinerja sektor perbankan yang saat ini stabil, kendati terdapat pengetatan likuiditas global. Pada semester kedua 2023, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) perbankan Indonesia terjaga di level 27,6% dan rasio kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) bruto menurun ke level 2,3%. Penyaluran kredit yang bertumbuh sebesar 7,76% (*yoy*) terus mendukung aktivitas perekonomian.

“Bank Indonesia memperkirakan, kredit perbankan nasional akan tetap tumbuh positif pada 2024, yaitu sekitar 8% hingga 11%. Angka tersebut kurang lebih sama dengan target tahun ini (2023), yakni 9% hingga 11%, tetapi dengan batas bawah yang lebih rendah,” ujar Tiko.

Dalam catatan BI, kredit perbankan sepanjang 2023 tumbuh *double digit*. Kredit perbankan pada 2023 mencapai 10,38% secara tahunan (*yoy*), berada dalam kisaran atas prakiraan BI yang ada di kisaran 9%-11%. “Kredit perbankan pada 2023 tetap baik sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan kredit pada 2023 mencapai 10,38% *yoy*,” tutur Gubernur BI, Perry Warjiyo, dalam Konferensi Pers RDG, Rabu, 17 Januari 2024.

Menurut Perry, dari sisi permintaan, peningkatan kredit tersebut sejalan dengan kinerja positif sektor korporasi dan rumah tangga. Sementara, dari sisi penawaran, peningkatan kredit didorong oleh *risk appetite* perbankan dan kapasitas likuiditas perbankan yang terjaga baik, termasuk dampak positif dari kebijakan likuiditas BI, seperti Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM)

dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM).

Bila diperinci, berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan kredit terutama ditopang oleh kredit investasi dan kredit modal kerja, masing-masing sebesar 12,26% dan 10,05%. Sementara, secara sektoral, pertumbuhan kredit terutama ditopang oleh kinerja sektor pengangkutan, jasa sosial, perdagangan, dan listrik, gas, air.

Pertumbuhan kredit diperkirakan meningkat di kisaran 10%-12% pada 2024, sejalan dengan tetap kuatnya pertumbuhan ekonomi domestik. Dalam hal ini, BI akan terus menjaga efektivitas implementasi KLM dan memperkuat sinergi dengan pemerintah, otoritas keuangan, Kementerian/ lembaga dan perbankan, serta pelaku usaha untuk mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan ke sektor-sektor berdaya ungkit besar guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain perbankan, kata Tiko, sektor lain yang menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian dan manufaktur. Stabilitasnya kinerja sektor perbankan, pertanian, dan manufaktur menjadi kunci utama pertumbuhan. Sektor pertanian sebagai salah satu *leading sector* berhasil mencatatkan pertumbuhan positif setiap tahunnya – pada 2022 mencapai 2,25%. Resiliensi sektor



pertanian menunjukkan kekuatan sektor ini dalam menopang perekonomian Indonesia.

“Makanya, kita harus lebih mendorong kinerja sektor ini melalui hilirisasi industri untuk menciptakan *added value* dan juga *added value capture* yang dapat meningkatkan nilai hasil tani dan perekonomian Indonesia secara umum,” katanya. ■

Kenaikan UMP Dongkrak KPR

ADA hubungan erat antara kenaikan upah minimum provinsi (UMP) dan pertumbuhan Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Dengan menaikkan UMP, permintaan terhadap kredit perumahan akan ikut naik, khususnya permintaan dari masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).

Menurut *Chief Economist* BTN Winang Budoyo, kenaikan UMP dapat memengaruhi permintaan KPR, khususnya KPR bersubsidi. “KPR bersubsidi itu penerimanya adalah masyarakat berpenghasilan rendah dengan pendapatan Rp4 juta sampai Rp8 juta. Artinya, dengan kenaikan UMP, mereka bisa punya sisa uang untuk konsumsi yang lain,” ujar Winang Budoyo dalam *Media Gathering PERBANAS* di Padalarang, Kamis, 24 November 2023.

Tak cukup menaikkan UMP. Kata Winang, pemerintah juga perlu memberikan subsidi KPR kepada individu berpenghasilan rendah dengan skema bunga 5% dan tenor hingga 30 tahun. Dengan KPR

subsidi, masyarakat dengan UMP Rp5,06 juta sudah cukup untuk membeli rumah di wilayah DKI Jakarta dan wilayah sekitarnya.

“Saya rasa untuk mendapat KPR subsidi dengan UMP segitu bisa saja, mungkin lain ceritanya kalau KPR nonsubsidi, itu memang butuh dana yang lebih tinggi lagi,” kata Winang.

Penerima KPR subsidi sebagian besar dari masyarakat pekerja seperti pekerja pabrik. Makanya, proyek rumah subsidi sering muncul di sekitar pabrik. Pengembangan proyek rumah subsidi yang berkembang pesat di Bekasi dan Karawang menunjukkan bahwa meningkatnya permintaan akan mendorong pengembang untuk menambah stok rumah mereka.

Selain itu, lanjut Winang, insentif Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) juga akan meningkatkan permintaan KPR. Fasilitas ini berlaku mulai November



2023 hingga Desember 2024. PPN DTP akan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah sebesar maksimal Rp 2 miliar dari November hingga Desember 2023.

Kemudian, dari Januari hingga Juni 2024, PPN DTP akan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah sebesar maksimal Rp 2 miliar. Namun, dari Juli hingga Desember 2024, PPN DTP hanya akan ditanggung oleh pemerintah sebesar 50% sampai dengan Rp 2 miliar.

Dolar AS Makin Strong, BI dan Bank Mesti Ngapain?

Dolar AS diprediksi makin kuat. Ini menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia di 2024. Ada hal yang harus dilakukan perbankan nasional dan BI.

HAL tersebut diungkapkan Junito Ahmad Haryono, pengamat pasar uang, saat *Media Gathering* Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) di Bandung Barat, Jawa Barat, pada Kamis, 23 November 2023. “Untuk 2023 sampai 2024, sepertinya dolar Amerika Serikat (AS) akan tetap *strong* dan juga berharap masing-masing negara bisa *rebalancing* pertumbuhannya, bisa bermain peran untuk sektor mana yang tumbuh positif,” ujar Junito.

Menurutnya, beberapa mata uang dunia, termasuk rupiah, akan mencari keseimbangan baru. Apalagi, tahun 2024 merupakan tahun politik. AS akan menggelar *election year*, sementara di Indonesia ada pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan kepala daerah (pilkada).

“Overall, dolar AS masih *strong*. Ini masih menjadi PR (pekerjaan rumah) kita semua, *stakeholders*. Bagaimana bank bisa *provide* likuiditas baik kepada masyarakat juga pengusaha sehingga menjadi kondusif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia,” tutur mantan Direktur Treasury MUFG Bank ini.

Di Indonesia, kata Junito, Bank Indonesia (BI) harus punya agenda untuk menaikkan suku bunga. Kalau rupiah terus melemah, mau tak mau BI mesti menaikkan suku bunga. Sebab, meski rapor perekonomian Indonesia tercatat baik, negara ini tetap akan terkena imbasnya. Selain itu, tambah Junito, likuiditas dan kebijakan moneter masih akan ketat di 2024. Meski begitu, Indonesia ada harapan akan adanya perputaran uang dalam jumlah besar pada Pemilu 2024.

“Seberapa besar? Ada yang menghitung Rp150 triliun atau 0,28 dari *GDP* (*gross domestic product*). Gede *nggak* sih? Ya gedelah uang segitu. Tapi, kalau kita lihat, Indonesia secara tunai pasti punya uang, BI bisa mencetak uang baru Rp150 triliun-Rp200 triliun. Jadi, yang itu ada di dalam sistem, tidak di dalam kandangnya BI. Diharapkan ini bisa mendorong konsumsi,” jelasnya.

Junito berharap, masing-masing negara bisa *rebalancing* pertumbuhannya, bisa bermain peran untuk sektor mana yang tumbuh positif. Lalu, perekonomian Tiongkok (China) sebagai motor kedua pertumbuhan ekonomi Indonesia, diharapkan bisa unggul dan memulihkan negara tetangganya.

Dolar AS Masih Dominan

Dolar AS (US\$/USD) diprediksi masih akan mendominasi perdagangan dunia dalam beberapa waktu ke depan. Meski Tiongkok makin mendominasi perdagangan dunia, mata uangnya (yuan atau renminbi) masih akan kalah dominan dibandingkan dengan dolar AS.



“Sebab, 80% utang dunia dan perdagangan masih menggunakan dolar AS. Mereka masih belum mau menggunakan mata uang dua negara karena harus *convert* lagi ke USD. Mereka masih cenderung menggunakan USD,” ujar Aviliani, pengamat ekonomi, di Jakarta, 10 Januari 2024.

Karena itu, episentrum dunia belum akan lepas dari dominasi hegemoni AS. Di lain sisi, Aviliani menilai, Tiongkok justru enggan mata uangnya terlalu mendominasi dalam perdagangan dunia. “Sedangkan, China tidak mau jadi mata uang dunia karena *nggak* bisa kontrol mata uangnya. Jadi, kelihatannya ke depan AS masih akan jadi episentrum dunia dalam kondisi apa pun di masa yang akan datang,” kata Aviliani.

Ketika hegemoni dolar AS tetap kuat di dunia, perdagangan menggunakan yuan juga bakal makin ekspansif. Tiongkok dengan cadangan devisa yang luar biasa besar memiliki ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan dengan impor sehingga mereka mempunyai cadangan devisa yang cukup besar.

“Jadi, memang kalau ekspor impor menggunakan USD atau tidak tergantung neraca dari negara itu. Kalau neraca negara itu mereka *nggak* banyak utang USD dan perdagangan USD, mereka mau menggunakan bilateral. Masalah ke depan, apakah negara yang kita melakukan transaksi itu memang mereka ketergantungan terhadap USD atau *nggak*? Selama dia *nggak* tergantung, mereka mungkin mau. Kalau mereka tergantung pada USD, mereka harus *convert* ke USD. Itu makan *cost*,” tutur Aviliani. ■

Kondisi Pangan Nasional Sedang Tidak Baik-Baik Saja

Kondisi inflasi pangan dan agrobisnis di Indonesia saat ini sedang tidak baik-baik saja. Di saat bersamaan, jumlah penduduk terus bertambah. Perlu dicarikan solusi terbaik.

H

AL itu diungkapkan Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB), Bayu Krisnamurthi, dalam *Media Gathering* Perhimpunan Bank Nasional

(PERBANAS) bertajuk “Memperkuat Ketahanan Domestik di Tengah Perlambatan Ekonomi Global” di Mason Pine Hotel, Bandung Barat, Jawa Barat, pada Kamis, 23 November 2023. “Pangan kita sedang tidak baik-baik saja. Sepertiga penduduk dunia dalam keadaan kondisi lapar saat tidur. (Sebanyak) 200 juta rawan pangan. Lebih dari 60% rantai pasok pangan kolaps kena COVID-19 dan belum pulih,” kata Bayu.

Keadaan makin pelik dan kompleks, lanjut Bayu, karena pada saat yang bersamaan jumlah penduduk Indonesia dan dunia terus bertambah. “Ada 1 miliar mulut tambahan yang harus diberi makan. Untuk itulah, persoalan pangan menjadi sangat sensitif. Apalagi, sepertiga dari pangan kita terbuang, *food wasted* atau *food lost*,” katanya.

Persoalan pangan akan menemui titik kritis saat *food systems* Indonesia makin hari makin kompleks. “Tidak bisa diselesaikan dengan melakukan tambahan dana belaka. Ketersediaan lahan tanah pertanian di Indonesia sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah penduduknya. Kecuali, bongkar hutan besar-besaran, yang mana itu tidak mungkin kita lakukan,” katanya.

Selama 2022, kata Bayu, produk pertanian Indonesia sudah turun 600.000 ton. Hal ini terjadi antara lain karena tidak adanya kepastian pasokan dan harga pupuk. Selain itu, ketidakpastian harga komoditas, yang berkecenderungan turun, dan beberapa alasan fundamental lainnya.

“Artinya, kita sedang tidak baik-baik saja. *Way out*-nya perlu investasi lebih besar pada pertanian. Sebab, menurut saya, *no farmers no food no future*. Kita butuh petani. Petani perlu sejahtera dan disejahterakan agar generasi muda mau menjadi petani,” katanya.

Apalagi, menurut Bayu, secara teologis, Allah SWT menciptakan padi tidak hanya menghasilkan gabah dan beras. Ada batang padi, minyak beras, mina padi,

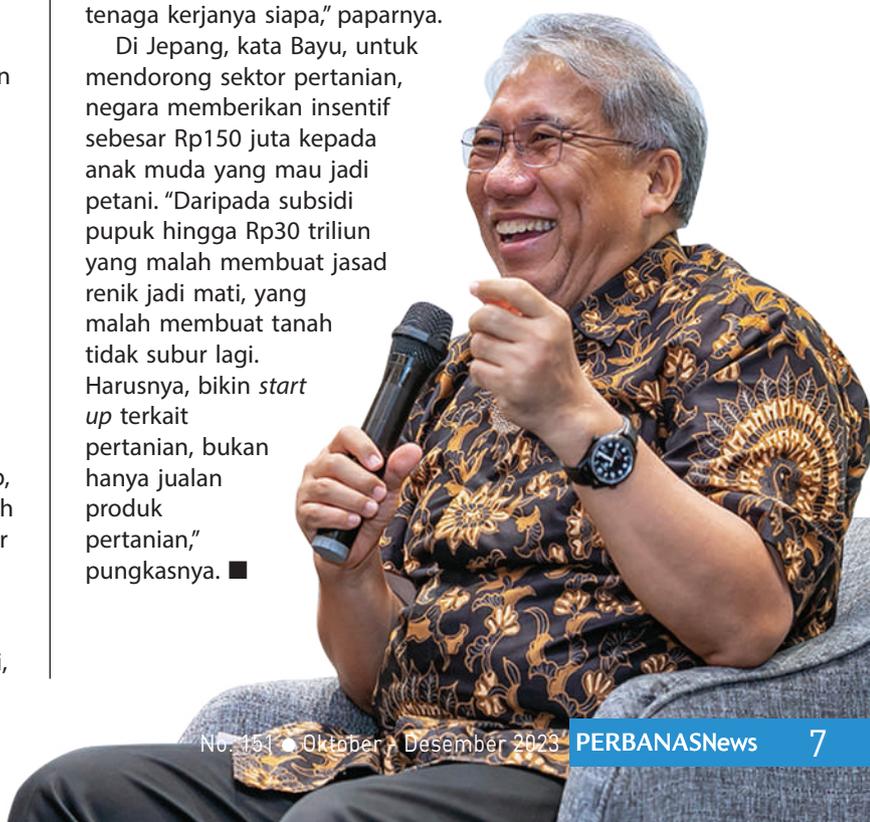
dan lainnya yang bisa memberikan nilai tambah. “Yang semuanya bisa disulap menjadi uang,” tuturnya.

Karena itu, Bayu berharap, *income* petani harus ada nilai tambahnya. Petani harus dididik menciptakan *branding* dan melakukan diversifikasi usaha demi menunjang hajat hidupnya. “Misalnya, melakukan produk khas, seperti produk padi bernama *Volcanic Javanese Rice*, yang saat dijual di Jerman harganya bisa sampai 10 kali lipat dari harga padi konvensional,” ucapnya.

Bayu juga memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa sumber daya alam Indonesia hanya masalah waktu, akan habis dan terbatas. “Indonesia bukan lagi negara agraris. Itu 50 tahun lalu. Harus ada cara baru menciptakan pasokan pangan baru dengan menemukan produk pertanian baru,” ujarnya.

Karena itu, persepsi masyarakat Indonesia harus diubah, dengan menyadari bahwa Indonesia bukan lagi negara agraris yang subur dan makmur, seperti lirik lagu Koes Plus. “Sumber daya alam kita harus dijaga. *Food estate* konsepnya tidak salah. Sawit buktinya berhasil, tapi pada tanaman pangan lain perlakuannya harus berbeda, seperti tenaga kerjanya siapa,” paparnya.

Di Jepang, kata Bayu, untuk mendorong sektor pertanian, negara memberikan insentif sebesar Rp150 juta kepada anak muda yang mau jadi petani. “Daripada subsidi pupuk hingga Rp30 triliun yang malah membuat jasad renik jadi mati, yang malah membuat tanah tidak subur lagi. Harusnya, bikin *start up* terkait pertanian, bukan hanya jualan produk pertanian,” pungkasnya. ■



Musim Gugur Bank Asing Siapa Memetik Untung?

Dalam lima tahun terakhir, lima bank asing melepas kepemilikan saham dan sebagian bisnis mereka di Indonesia. Ada apa? Siapa diuntungkan?

TAHUN 2023 menjadi tahun bersejarah bagi perjalanan bisnis bank asing di Indonesia. Di tahun kemarin, setidaknya ada tiga bank asing yang “melempar handuk”, menyerah bersaing dengan bank lain di Indonesia. Ketiga bank tersebut adalah Bank Commonwealth Indonesia, Citi Indonesia, dan Standard Chartered Bank Indonesia (SCBI) Indonesia.

Ini bersejarah karena dalam satu tahun langsung ada tiga bank asing yang melepas bisnis mereka di Indonesia. Sebelumnya, ada juga bank asing yang melepas bisnis mereka di Indonesia, yakni Bank ANZ Indonesia di 2018 dan Rabobank Indonesia di 2020.

Dari kelima bank asing tersebut, tidak semuanya melepas saham mereka. Ada juga yang sekadar melepas sebagian bisnisnya, sementara bisnis lain masih mereka garap. Dua bank yang melepas kepemilikan saham adalah Bank Commonwealth Indonesia dan Rabobank Indonesia. Sementara, tiga bank lain hanya melepas sebagian bisnis mereka, yakni bisnis konsumen dan *retail banking*.

Bank Commonwealth Indonesia melepas 99% sahamnya ke Bank OCBC NISP (OCBC Indonesia). Berdasarkan keterangan resmi perusahaan, OCBC Indonesia telah melakukan penandatanganan *sale and purchase agreement (SPA)* dengan Commonwealth Bank of Australia (CBA), induk Bank Commonwealth Indonesia untuk membeli 99% saham Bank Commonwealth. Transaksi akuisisi tersebut diestimasi sebesar Rp2,2 triliun.

OCBC Indonesia juga bermaksud untuk mengakuisisi sisa 1% saham Bank Commonwealth Indonesia dari pemegang saham lainnya. “Rencana akuisisi ditujukan untuk memperkuat dan melengkapi kapabilitas OCBC Indonesia dalam memberikan layanan keuangan yang komprehensif, baik untuk segmen konsumen maupun UMKM,” ujar Presiden Direktur OCBC Indonesia, Parwati Surjaudaja, dalam



keterangan tertulisnya, Kamis, 16 November 2023.

Setahun sebelumnya, Citigroup telah melepas bisnis *retail banking* Citibank Indonesia kepada UOB Group. CEO Citi Indonesia, Batara Sianturi, mengatakan alasan bank asing seperti Citibank memilih menjual bisnis konsumernya itu karena pangsa pasar yang kecil bagi pemain luar. “Terlalu kecil *market share*-nya. Bagi bank global, bisnis konsumen biasanya hanya besar di *home country*,” ujar Batara Sianturi, beberapa waktu lalu.

Standard Chartered Bank (Standchart) juga menandatangani perjanjian pengalihan sejumlah portofolio kredit mereka, termasuk ke dalam bisnis konsumen, kepada Bank Danamon Indonesia. Di antara portofolio kredit yang dilepas Standchart adalah kredit pemilikan rumah (KPR), kartu kredit, kredit perorangan (*personal loan*), dan kredit kendaraan bermotor (KKB). Sementara, Bank ANZ Indonesia melepas bisnis *retail banking* mereka ke Bank DBS Indonesia di 2018.

Aksi melepas saham dan bisnis bank asing di Indonesia tersebut membuat kinerja bank asing di Indonesia menurun. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah penyaluran kredit yang diberikan bank asing sebesar Rp170,21 triliun pada Agustus 2023. Jumlah itu turun 5,8% secara tahunan atau *year on year (yoy)*.

DAFTAR BANK ASING LEPAS BISNIS/SAHAM DI INDONESIA (2018-2023)

TAHUN	BANK	PEMBELI	AKUISISI	NILAI
2023	Bank Commonwealth	OCBC Indonesia	99% Saham	2,2 triliun
2023	Citi Indonesia	UOB	Bisnis Retail Banking	
2023	Standchart	Bank Danamon	Bisnis Konsumer	
2020	Rabobank Indonesia	BCA	99% Saham	Rp643,65 miliar.
2018	Bank ANZ Indonesia	DBS Indonesia	Bisnis Retail Banking	

Sumber: Dari berbagai sumber.

Angka tersebut hanya sebesar 2,45% dari total penyaluran kredit bank umum per Agustus 2023. Begitu juga dari sisi pendanaan, bank asing hanya mampu meraup 3,07% dana pihak ketiga (DPK) dari keseluruhan simpanan nasabah di bank. Total DPK yang diraup bank asing mencapai Rp248,67 triliun.

Mengacu data OJK, per Agustus 2023, bank asing atau kantor cabang bank luar negeri hanya mempunyai pangsa aset 4,78% di industri perbankan Indonesia. Total aset bank asing itu mencapai Rp529,02 triliun.

Apa penyebab datangnya “musim gugur” bank asing di Indonesia? Menurut Direktur Eksekutif Segara Institute, Piter Abdullah, bank asing memang susah bersaing di Indonesia jika merambah bisnis ritel. “Bank asing hanya dapat bersaing dan mendapatkan pasar untuk target pasar tertentu khususnya di perdagangan internasional serta pasar keuangan. Jadi, wajar saja kalau penyaluran kreditnya terus turun dan *LDR (loan to deposit ratio)* juga semakin rendah,” ujar Piter Abdullah, beberapa waktu lalu.

Batara Sianturi beradali, bank asing seperti Citibank memilih menjual sejumlah lini bisnisnya di Indonesia adalah untuk fokus pada lini bisnis lainnya yang prospektif. Khusus bisnis konsumen, ia menilai pasar yang bisa diraup bank asing terlalu kecil. Makanya, lini bisnis *consumer banking* dilepas untuk melakukan *refocusing* bisnis, di mana bank akan fokus dalam bisnis *institutional banking* di Indonesia.

“Citi Indonesia juga akan mengembangkan lini bisnis, seperti *investment banking, corporate banking, commercial banking, transaction banking, market & treasury, custody* hingga *security services*,” ungkap Batara.

Hal sama diutarakan Presiden Direktur Bank Commonwealth, Lauren Sulistiawati. Dia menjelaskan, penjualan kepemilikan saham CBA di Bank Commonwealth sejalan dengan strategi CBA untuk menjadi lebih efisien dan lebih baik dengan berfokus pada bisnis domestik di Australia dan Selandia Baru. Hal ini juga mengikuti penjualan beberapa saham internasional, termasuk Commonwealth Life di Indonesia, BoCommLife, dan 10% saham di Bank Hangzhou di Tiongkok.

Yang menarik, meski beberapa bank asing melepas saham dan sebagian bisnis mereka, namun beberapa investor asing lain justru sedang ancap-ancang untuk masuk ke Indonesia. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, mengungkapkan, beberapa investor asing dari Jepang, Korea Selatan, dan Singapura akan segera mencaplok bank-bank lokal dalam waktu dekat.

“Bahkan, permintaan dari Jepang dari Korsel dari negara tetangga Singapura sedang meningkat untuk bisa akuisisi bank lokal, dan saya kira *performance* bank-bank kita secara nasional bahwa di pasar modal juga jadi penggerak utama itu industri perbankan,” ungkap Dian, Selasa, 4 Juli 2023. ■

Pasar Masih Seksi, Bank Lokal Makin Kuat

Jika perolehan labanya buruk, tentu tidak ada lagi bank asing yang mau masuk ke Indonesia. Buktinya, selalu ada bank asing yang melakukan akuisisi bank-bank di Indonesia.

Henggangnya beberapa bank asing dari Indonesia yang dibarengi dengan rencana beberapa investor asing untuk mengambil alih bank lokal Indonesia menunjukkan bahwa pasar perbankan nasional masih seksi di mata investor asing. Artinya, masih banyak peluang bisnis bagi bank asing untuk ikut mencecap manisnya bisnis perbankan di Indonesia.

Jika ditelisik, bank-bank asing yang “lempar handuk” di Indonesia sebagian besar berasal dari Barat. Sementara, investor baru yang siap-siap masuk ke Tanah Air sebagian besar dari Asia, seperti dari Singapura, Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang.

“Strategi global bank asing (yang melepas saham dan bisnisnya di Indonesia) berbanding terbalik dengan institusi keuangan yang berasal dari Asia (Singapura, Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang) dengan *risk appetite* yang semakin meningkat untuk berinvestasi di Indonesia yang ditunjukkan dengan perkembangan yang relatif tinggi dalam beberapa waktu terakhir, baik dari sisi aset maupun penyaluran kredit,” ujar Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae.

Hal senada diungkapkan oleh Direktur Eksekutif Segara Institute, Piter Abdullah.

Menurut dia,

bank asing sejatinya memiliki kinerja *bottom line* yang baik. Jika perolehan labanya buruk, tentu tidak ada lagi bank asing yang mau masuk ke Indonesia. “Buktinya, selalu ada bank asing yang melakukan akuisisi bank-bank di Indonesia,” tegas Piter.

Antusiasme investor asing untuk mengakuisisi bank di Indonesia yang cukup tinggi menguatkan sinyal bahwa pasar Indonesia masih seksi. Jadi, jika ada bank asing yang secara bisnis kurang berhasil, hanya ada satu kemungkinan: mereka kalah bersaing dengan bank lokal yang semakin kuat daya saingnya.



Peta Bank Digital, Setelah Superbank, Hibank, dan Saqu Lahir

Indonesia menjadi pasar potensial bagi ekosistem bank digital. Besarnya populasi Gen Z dan milenial serta penetrasi *smartphone* menarik minat banyak investor masuk ke bank digital. Seperti apa petanya?

BANK digital makin menarik minat investor. Beberapa investor perusahaan teknologi maupun perusahaan nonteknologi beramai-ramai masuk sebagai pemegang saham bank digital. Yang terbaru, Bank Saqu. Bank yang diluncurkan per November 2023 lalu itu sebelumnya bernama Bank Jasa Jakarta (BJJ).

Investor raksasa yang masuk ke Bank Saqu adalah Astra International dan WeLab Sky Ltd. Astra masuk melalui Astra Financial. WeLab dan Astra Financial masing-masing memiliki saham BJJ sebesar 49,56% dan menjadi pemegang saham mayoritas sekaligus pengendali BJJ.

Sebelumnya, pada pertengahan 2023 lalu, BNI juga masuk ke industri bank digital setelah mengakuisisi Bank Mayora yang kemudian berganti nama menjadi Bank Hibank Indonesia (Hibank). Dengan aksi korporasi ini, BNI resmi mengakuisisi 63,92% saham Hibank. Di bawah naungan BNI Grup, Hibank menjadi bank digital yang akan fokus melayani segmen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Pada awal 2023, Grup Emtek turut meramaikan industri bank digital. Emtek mengakuisisi Bank Fama International dan menyulapnya menjadi bank digital dengan nama Superbank pada 20 Februari 2023. Bank ini makin kokoh dengan masuknya Grab melalui A5-DB Holdings Pte Ltd dan Singtel melalui Singtel Alpha Investment Pte Ltd.

Grup Djarum, pemegang saham Bank Central Asia (BCA), juga mengembangkan bank digital melalui PT Bank Digital BCA (Blu) dengan menggandeng Blibli. Sea Group juga masuk ke industri perbankan digital nasional dengan mengusung bendera SeaBank. Bank yang awalnya bernama PT Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE) ini kini dikendalikan Sea Group, perusahaan induk Shopee.

Bahkan, dari 13 bank digital yang saat ini berkompetisi di *market* Indonesia, 8 di antaranya merupakan perusahaan terbuka (*go public*). Bank-bank ini sudah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum ditransformasi menjadi bank digital. Kedelapan bank digital tersebut adalah Bank Jago Tbk (ARTO), Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI), Bank Neo Commerce Tbk (BBYB), Bank Agro Indonesia Tbk (AGRO), Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), Bank Neo Commerce Indonesia Tbk (BBYB), Bank Aladin Syariah Indonesia Tbk (BANK), Bank Amar Tbk (AMAR), dan



Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI).

Sukiwan, *Chief Business Officer* Superbank, mengatakan, pesatnya perkembangan teknologi diprediksi akan membawa keuntungan besar bagi pertumbuhan bank digital di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari inovasi teknologi pada bank digital yang memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan, mengingat masih besarnya populasi *unbanked* maupun *underbanked* di Indonesia.

"Kemunculan bank-bank digital ini menunjukkan besarnya potensi sektor perbankan digital di dalam negeri. Negeri ini juga memiliki populasi *unbanked* dan *underbanked* terbesar di Asia Tenggara, mencapai 81% dari total populasi," ujar Sukiwan, beberapa waktu lalu.

Di lain sisi, bila melihat data simpanan nasabah, industri perbankan di Indonesia masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan ke depan. Simpanan nasabah di bank-bank umum di Indonesia terus meningkat hingga mencapai Rp8.203 triliun pada 2022, atau naik 8% lebih dibandingkan dengan 2021.

Sementara, nilai transaksi perbankan digital pada 2023 tercatat Rp58.478,24 triliun atau tumbuh 13,48% secara tahunan. Dan, tahun ini transaksi perbankan digital diprediksi tumbuh 9,11% secara tahunan menjadi Rp63.803,77 triliun.

Menyinggung soal kompetisi di industri, menurut

Sukiwan, apa yang terjadi saat ini bukanlah kompetisi antarbank digital, melainkan kompetisi antarlembaga perbankan secara umum. Kompetisi untuk memberikan inovasi layanan terdepan bagi masyarakat.

“Produk dan layanan perbankan pada umumnya menawarkan hal yang serupa. Tetapi, yang membedakan tiap bank digital adalah bagaimana cara beradaptasi dan berinovasi dengan cepat untuk menyediakan solusi keuangan, pelayanan, dan *user experience* yang terbaik bagi nasabah,” jelasnya.

Sebagai pemain baru di industri perbankan digital, Superbank saat ini berfokus pada penyediaan tiga produk keuangan dasar untuk konsumen, yakni tabungan, layanan pembayaran, dan pinjaman. Sukiwan juga menyampaikan bahwa salah satu faktor kunci untuk bank digital bisa bertumbuh dan *survive* adalah kepercayaan.

Oleh karena itu, untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari nasabah atau masyarakat, sebuah bank digital perlu ditopang ekosistem dan pemegang saham yang tepercaya atau memiliki reputasi yang baik. “Kredibilitas ini mampu memberikan rasa aman dan proteksi bagi konsumen,” terangnya.

Lebih lanjut, Sukiwan memaparkan bahwa unsur kepercayaan itu seperti sebuah sistem yang telah tertata dengan baik. Kepercayaan terhadap layanan perbankan digital dan *brand* perlu dibangun di tengah masyarakat, dan kepercayaan terhadap *brand* itu akan dipengaruhi kuat oleh reputasi para pemegang saham di bank tersebut.

Sukiwan juga mengatakan bahwa dukungan dari Grup Emtek, Grab, Singtel, dan yang terbaru adalah KakaoBank, bisa menjadi nilai tambah tersendiri bagi nasabah Superbank dalam hal pemenuhan unsur jaminan keamanan dan kepercayaan.

Sementara itu, Hibank yang fokus pada pemberdayaan sektor UMKM di Indonesia, menerapkan strategi pendekatan pada komunitas pilihan. Dalam arti, Hibank tak akan menasar sembarang UMKM, melainkan fokus pada UMKM yang memiliki ekosistem rantai nilai atau *value chain*, seperti pasar atau toko-toko kecil yang mempunyai *anchor*.

“Karena *SME* ini, memang kita harus melayaninya pakai digital. Jadi, itulah sebabnya kita fokus untuk membesarkan Hibank. Dalam arti, kita mau bank digital yang kuat secara fundamental,” tutur Direktur Keuangan BNI, Novita Widya Anggraini.

Karena itu, tambah Novita, Hibank harus profit dengan tingkat risiko yang terukur. Menurutnya, Hibank bisa menjadi mesin pertumbuhan bagi BNI di waktu mendatang. Sebagai cara untuk menarik minat calon nasabah,

PETA BANK DIGITAL DI INDONESIA (Per September 2023)

NO	BANK	ASET (Rp Triliun)	LABA (Rp Miliar)	PEMEGANG SAHAM
1	SeaBank Indonesia	30,81	34,81	Sea Group (Induk Shopee)
2	Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)	20,2	50,27	Capital Global Investama
3	Bank Neo Commerce Tbk (BBYB)	19,45	-566,06	Akulaku Silvr Indonesia, Ant Financial (Jack Ma)
4	Bank Jago Tbk (ARTO)	19,12	50,29	PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia, Gojek Tokopedia, Wealth Track Technology, GIC.
5	Hibank	13,7	125,88	BNI, Mayora
6	BCA Digital	12,75	18,24	Djarum, Bibli.com
7	Allo Bank Indonesia Tbk (BBHI)	11,9	338,82	CT Corp, Bukalapak, Salim Group
8	Bank Agro Tbk (AGRO)	11,35	14,67	BRI, Dana Pensiun Perkebunan
9	Bank Saqu	11,23	47,37	Astra Financial
10	Bank Aladin Syariah Tbk (BANK)	6,06	-145,73	Aladin Global Ventures, Berkah Anugerah Abadi
11	Superbank	5,50	-254,74	Emtek (Singtel, Grab)
12	Bank Amar Tbk (AMAR)	4,44	162	Tolaram Pte Ltd, Investree Singapore Pte Ltd
13	Krom Bank Indonesia Tbk (BBSI)	3,42	97,79	Kredivo

Sumber: Laporan Publikasi Bank Kuartal III/September 2023

Hibank tak akan mengandalkan suku bunga bank dalam penyaluran pembiayaan. Ini dilakukan demi mewujudkan likuiditas yang memadai serta mengurangi ketergantungannya pada BNI.

Selain itu, Hibank yang hingga Oktober 2023 telah menyalurkan kredit 31,8% atau sekitar Rp1,74 triliun dari target 45% di 2024, juga berkomitmen menjadi mitra dalam menghubungkan dengan penyedia-penyedia solusi dan layanan yang dibutuhkan UMKM melalui pembentukan dan pemberdayaan ekosistem sehingga dapat membantu menjawab tantangan dalam pengembangan UMKM.

“Hal inilah yang mendorong kami untuk memperkenalkan peran Hibank sebagai orkestrator ekosistem UMKM Indonesia,” beber Direktur Utama Hibank, Jenny Wiriyanto.

Sementara, ekonom sekaligus Direktur Eksekutif Segara Research Institute, Piter Abdullah, beranggapan bahwa bank digital mana pun bisa memenangkan persaingan asal memenuhi tiga syarat utama.

Satu, bank digital harus memiliki kemampuan mengakses ekosistem digital. “Kalau dulu, bank yang punya cabang dan *ATM* banyak jadi pemenang. Kini, bank yang punya ekosistem besar punya peluang besar jadi pemenang,” ucapnya.

Dua, bank digital harus memiliki produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan konsumen masa kini dan masa depan. Tiga, bank digital harus punya modal besar dan sumber daya manusia (SDM) yang kuat.

Dari sisi regulasi sendiri, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merilis Peraturan OJK (POJK) No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum. POJK ini berisi soal penguatan aturan kelembagaan, mulai dari persyaratan pendirian bank baru hingga aspek operasional, yang mencakup penyederhanaan dan percepatan perizinan pendirian bank, jaringan kantor, pengaturan proses bisnis, termasuk layanan digital ataupun pendirian bank digital sampai dengan pengakhiran usaha. Melalui regulasi ini, investor memiliki opsi untuk mendirikan bank digital, baik dengan mendirikan bank baru maupun mengakuisisi bank kecil dan kemudian mengonversinya menjadi bank digital. ■

Gregory Hendra Lembong, Ketua Bidang Operation, Teknologi, dan Regulatory Reporting PERBANAS

Era VUCA, Tak Cukup Bertahan, Kita Mesti Menyerang

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi perbankan adalah keniscayaan untuk menghadapi era VUCA. Namun, mesti tetap waspada dengan ancaman *cyber crime*. Dibutuhkan keterbukaan, baik pihak bank maupun nasabah, untuk memberantasnya. Tak cukup hanya defensif, perlu juga sikap ofensif.

ERA *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity* (VUCA) menjadi tantangan pelaku industri perbankan dalam mengembangkan bisnisnya. Dengan teknologi dan digitalisasi, tantangan tersebut bisa diatasi.

Layanan perbankan pun semakin cepat, murah, mudah, aman, dan andal (cemumuah).

Namun, ibarat mata uang, selalu ada dua sisi. Selain mendatangkan manfaat bagi industri perbankan dalam meningkatkan layanan ke nasabah, penerapan teknologi dan digitalisasi di industri perbankan selalu dibayang-bayangi tindak kejahatan (*cyber crime*). Hampir setiap saat terjadi ancaman dan serangan, baik melalui *social engineering* maupun melalui sistem jaringan yang dilakukan para *hacker*.

Seperti apa Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) menghadapi situasi seperti sekarang ini? Berikut ini wawancara *PerbanasNews* dengan **Gregory Hendra Lembong**, Ketua Bidang Operation, Teknologi, dan Regulatory Reporting Perbanas, yang juga Wakil Presiden Direktur BCA, bulan lalu. Berikut petikannya.

Seberapa penting pemanfaatan teknologi bagi industri perbankan dalam menghadapi era VUCA?

Yang pertama, dengan teknologi, respons dari bank itu jauh lebih cepat. VUCA ini *challenge*-nya adalah perubahan yang sangat cepat. Teknologi sangat membantu untuk bisa *agile*. Sekarang, sekali pun kita di luar negeri, limit pun bisa diatur melalui *handphone*.

Jadi, kalau ada apa-apa, teknologi bisa membantu dengan cepat. Perubahan di dunia terjadi begitu cepat, kita bisa melakukannya. Demikian juga sisi edukasi

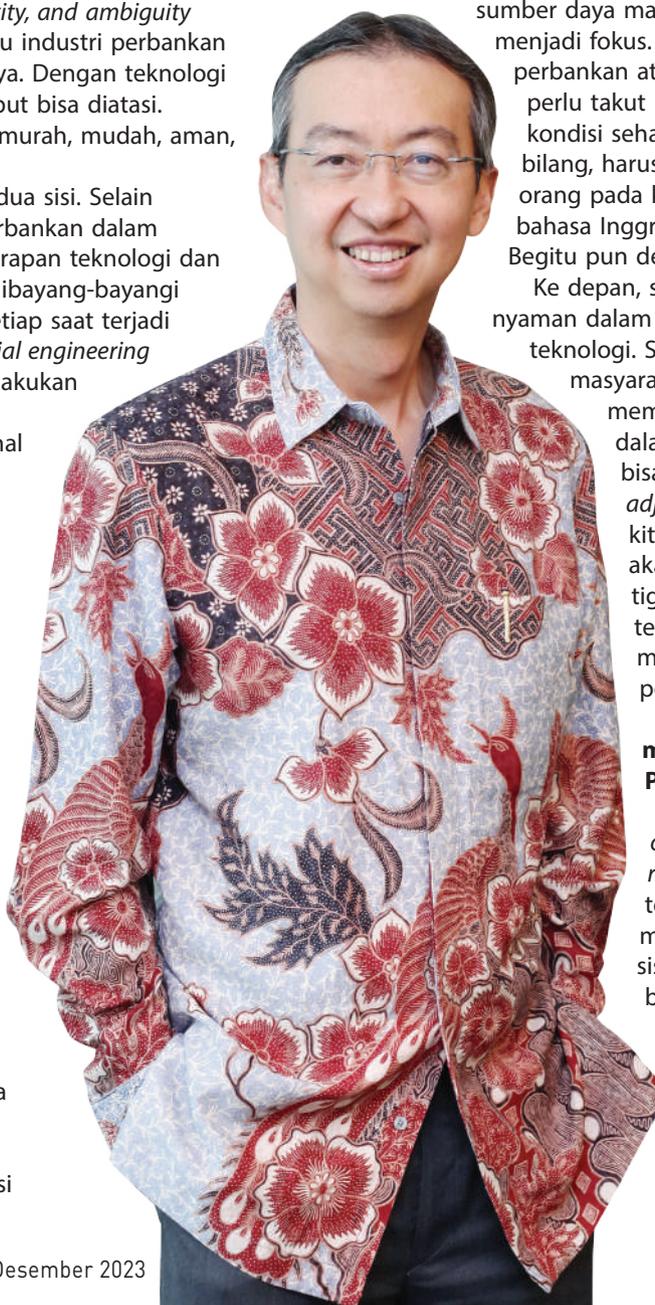
sumber daya manusia (SDM)-nya, perlu menjadi fokus. Sekarang semua perbankan atau staf-staf bank itu tak perlu takut lagi. Ini sudah menjadi kondisi sehari-hari. Seperti kita dulu bilang, harus bisa bahasa Inggris, orang pada ketakutan. Sekarang bahasa Inggris sudah umum sekali. Begitu pun dengan teknologi.

Ke depan, semua orang harus nyaman dalam menggunakan teknologi. SDM di bank maupun masyarakat kita harus bisa memakai teknologi supaya dalam menghadapi VUCA bisa lebih cepat *adjustment*-nya. Namun, kita juga harus mengerti akan risikonya. Makanya, tiga unsur ini, yakni teknologi, manusia, dan manajemen risiko, penting dalam hal ini.

Apakah ini akan menjadi fokus PERBANAS ke depan?

Kita fokus di bidang *operation*, teknologi, dan *regulatory reporting*. Ini terkait keamanan. Bisa melalui edukasi. Jadi, dari sisi teknologinya, semua bank kita bikin sangat bagus, manajemen risikonya bagus, dan sebagainya.

Yang kedua adalah *financial inclusion*. *Financial*



inclusion ini sangat penting. Kita menginginkan ekonomi Indonesia tumbuh lebih cepat. Inefisiensi di perbankan masih cukup banyak yang menghambat perputaran roda ekonomi. Salah satunya transaksi tunai yang berbiaya mahal. Belum lagi risikonya kalau uangnya hilang dan sebagainya.

Perputaran *digital banking* sangat cepat. Orang mau kirim barang, ketika proses transaksi sudah beres, barangnya langsung terkirim, ekonomi berjalan. Kalau orang bilang 'Sebentar, saya setor dulu besok', itu ekonominya lamban. Oleh karenanya, bagaimana agar penetrasi *financial inclusion* lebih masif lagi. Misalnya, seperti apa yang telah dilakukan Bank Indonesia melalui BI-Fast, 24 jam kali 7 hari. Biaya juga lebih murah. Jadi, sudah lebih murah, cepat, praktis, dan aman.

Apakah semua bank relatif sudah memiliki infrastruktur yang sama?

Masih ada 'batuk-batuk', karena tidak semua bank kapasitas teknologinya sama. Makanya, masih ada masalah di lapangan yang kita perlu bereskan agar orang tak ragu masuk ke digital.

Kita juga berkolaborasi dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) dan Bank Indonesia untuk terus mengembangkan digitalisasi melalui BI-Fast dan QRIS. Mengingat pentingnya unsur keamanan dan kenyamanan dalam bertransaksi secara digital.

Apa hambatan dalam menerapkan sistem tersebut secara masif?

Kalau secara domestik adalah jaringan. Ini data saya tahun lalu. Jaringan itu tergantung jumlah *Base Transceiver Station* (BTS). Kalau ada *tower* BTS, dia dapat sinyalnya. Saat pandemi COVID-19, kalau tidak salah di-present oleh Kominfo, di Indonesia itu ada 79.000 lebih desa, yang 12.000 lebih di antaranya tidak ada BTS-nya.

Nah, ini dengan uang dari APBN, pemerintah secara masif ingin membereskan masalah ini. Kalau tidak salah, di akhir 2023 lalu, seluruh desa di Indonesia ditargetkan sudah mempunyai 4G. Sehingga, kalau di kemudian hari misalnya ada pandemi lagi, seluruh desa sudah siap dari segi pendidikan.

Namun, yang lebih penting lagi adalah di semua desa sudah bisa bertransaksi secara digital. Sudah bisa pakai QRIS. Dulu orang masih bilang, 'Oh sudah bisa pakai QRIS. Tapi, kalau tak ada sinyal, bagaimana bisa pakai QRIS?'

Sebagai perbandingan saja, berdasarkan data satu atau dua tahun lalu, jumlah BTS di Indonesia ada sekitar 500.000. Bandingkan dengan di Tiongkok yang sudah ada 9 juta.

Jadi, ini bukan lagi sekadar bisnis, tapi infrastruktur menjadi keharusan. Pokoknya, kita jalan ke mana saja, (ponsel) tidak boleh mati (tidak ada sinyal). Ini masih jadi PR, bahwa di pelosok mana pun tak boleh ada sinyal yang putus agar kita bisa bertransaksi.

Seperti dua sisi mata uang, digital perbankan di sisi lain mendatangkan ancaman rawan serangan siber.



Seberapa besar kejahatan siber terkait perbankan?

Kejahatan itu dibagi dua. Yang pertama adalah soal *social engineering*, di mana yang dikejar adalah nasabah atau pengguna. Kedua adalah kejahatan yang menyerang institusi banknya, seperti yang dilakukan oleh para *hacker* untuk mencuri data, melumpuhkan sistem bank supaya *mobile banking*-nya tidak jalan.

Dua kejahatan ini yang kita coba untuk *defend*. Kita bisa dibilang hampir setiap hari diskusi dengan Bareskrim. Bukan berarti setiap hari ada kasus, tapi untuk menyelesaikan kasus-kasus sebelumnya. Jadi, terus berkomunikasi dengan Bareskrim, dengan Kominfo, bagaimana supaya kita bukan hanya bertahan (*defensif*), tetapi juga menyerang (*ofensif*). Harus kita tangkap (pelakunya).

Kita mengejar, kita menjebak mereka juga. Kita kasih kasusnya. Kita bekerja sama dengan Bareskrim untuk tangkap mereka. Kalau secara data, jumlah kejahatan siber yang lebih tahu mungkin Bareskrim atau Kominfo.

Apa yang bisa dilakukan perbankan dan nasabah untuk membantu Bareskrim menangkap mereka?

Kita mengimbau agar semua bank itu melaporkan (jika ada kasus serangan siber). Tapi, ini juga belum semua. Sebab, ada juga bank yang masih belum nyaman *sharing* dengan pihak lain ketika tertimpa musibah. Kita juga kadang mengadakan *sharing session*. Padahal, kalau bank mau *sharing* bagus sebenarnya. Masukan bisa datang dari mana saja. Sayangnya, kebanyakan kita masih segan untuk bercerita, dan ini masih PR kita juga.

Begitu pula dari sisi nasabah. Masih ada rasa malu kalau orang berpendidikan ketahuan tertipu. Sehingga, banyak juga yang tidak mau melaporkan ke pihak berwajib maupun ke banknya. Maka dari itu, kita terus melakukan edukasi kepada institusi bank atau nasabahnya terkait hal ini agar kita bisa membantu. Bahkan, kita sampai bikin forum untuk nasabah *sharing*. *Awareness* akan hal ini perlu ditingkatkan lagi. ■

Saham-Saham Bank Berpotensi Cuan Pasca-Pilpres 2024

Saham-saham di sektor tertentu cenderung mengalami tren kenaikan signifikan usai Pilpres. Salah satunya, saham bank. Emiten bank apa saja?

PERGERAKAN saham di awal 2024 sangat dipengaruhi situasi politik nasional menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) pada 14 Februari lalu. Ketika hasil survei beberapa lembaga survei diumumkan, publik melihat pasangan calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) nomor urut 2, yakni Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, bakal menempati posisi teratas dari sisi elektabilitas.

Bahkan, sepekan menjelang Pilpres, beberapa lembaga survei mengeluarkan hasil survei bahwa pasangan nomor urut 2 berhasil menembus angka psikologis 50% + 1. Angka ini memberikan sinyal bahwa Pilpres bakal digelar satu putaran. Sebab, salah satu pasangan capres-cawapres berhasil menembus angka yang menjadi persyaratan kemenangan pasangan calon (paslon) dalam satu putaran.

Hasil survei itu ternyata cukup berpengaruh pada pergerakan saham di bursa. Dalam catatan *PERBANASNews*, dari 10 emiten dengan kenaikan kapitalisasi pasar (*market cap*) terbesar, lima hari menjelang Pilpres 2024, sebagian besar merupakan emiten yang berhubungan dengan program kerja pasangan Prabowo-Gibran, yakni pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara di Kalimantan Timur.

PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk (PANI), misalnya. Emiten milik konglomerat Sugianto Kusuma atau Aguan ini mengalami kenaikan *market cap* yang sangat signifikan. PANI naik sebesar Rp9,53 triliun dari Rp76,41 triliun pada Jumat, 9 Februari 2024, menjadi Rp85,94 triliun pada Selasa, 13 Februari 2024. Seperti diketahui, Aguan, Bos Agung Sedayu Group, merupakan pemimpin konsorsium Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di IKN Nusantara.

Tiga emiten sektor energi juga bertengger di posisi 10 besar emiten dengan kenaikan *market cap* terbesar, lima hari menjelang Pilpres 2024. Ketiga emiten tersebut adalah Amman Mineral Internasional (AMMN), Vale Indonesia (INCO), dan Aneka Tambang (ANTM). Publik memberikan sentimen positif terhadap emiten pertambangan ini karena salah satu program unggulan Prabowo-Gibran adalah terkait hilirisasi untuk semua

KINERJA EMITEN PERBANKAN

(Per 22 Februari 2024, Pukul 14.00 WIB)

NO.	EMITEN	KODE	HARGA SAHAM	KENAIKAN (% , 1 BULAN)
1	BCA	BBCA	9.950	3,38
2	BRI	BBRI	6.250	8,23
3	Bank Mandiri	BMRI	7.175	10,38
4	BNI	BBNI	5.950	7,69
5	BSI	BRIS	2.440	17,22
6	BTN	BBTN	1.470	6,91
7	Bank Jago	ARTO	2.610	-28,49
8	Bank Jatim	BJTM	615	-6,11
9	Bank Raya	AGRO	268	-14,65
10	BTPN Syariah	BTPS	1.380	-15,60
11	Bank CIMB Niaga	BNGA	2.110	20,92
12	Bank KB Bukopin	BBKP	80	0,00
13	Bank BJB	BJBR	1.215	2,10
14	Bank Neo Commerce	BBYB	256	-28,09
15	Bank MNC	BABP	53	-14,52
16	Bank Danamon	BDMN	2.940	2,44
17	Allo Bank	BBHI	1.125	-11,76
18	Bank OCBC NISP	NISP	1.380	12,70
19	Bank Aladin Syariah	BANK	1.070	-15,35
20	Bank Panin Dubai Syariah	PNBS	52	-3,70
21	Bank Capital	BACA	131	0,77
22	Bank Ganesha	BGTG	72	-1,37
23	Bank Permata	BNLI	930	-1,06
24	Bank Maybank	BNII	250	0,81
25	Bank BTPN	BTPN	2.580	-0,77
26	Bank Panin	PNBN	1.115	-0,89
27	Bank Bumi Arta	BNBA	650	-7,14
28	Bank Banten	BEKS	50	0,00
29	Bank Mega	MEGA	5.025	-4,29
30	Bank Amar	AMAR	250	-16,67
31	Bank Victoria	BVIC	89	-3,26
32	Bank CCBI	MCOR	74	-3,90
33	Bank Sinarmas	BSIM	860	-1,15
34	Bank Mayapada	MAYA	187	-9,22
35	Bank Artha Graha	INPC	68	-4,23
36	Bank QNB	BKSW	74	-3,95
37	Bank Nationalnobu	NOBU	835	-6,70
38	Bank IBK	AGRS	77	-3,75
39	Bank Oke	DNAR	119	-2,46
40	Bank Ina Perdana	BINA	4.200	-0,71
41	Bank Jtrust	BCIC	113	-6,61
42	Bank Maspion	BMAS	530	-6,19
43	Bank Woori Saudara	SDRA	575	0,88
44	Krom Bank	BBSI	4.400	19,57
45	Bank Mestika Dharma	BBMD	1.990	5,29
46	Bank Multiarta Sentosa	MASB	3.400	-4,76
47	Bank of India	BSWD	1.750	22,81

Sumber: IDX

sumber daya alam (SDA), terutama pertambangan dan mineral.

AMMN, misalnya, mengalami kenaikan *market cap* sebesar Rp5,43 triliun, dari Rp545,69 triliun per Jumat, 9 Februari 2024, menjadi Rp551,13 triliun pada Selasa, 13 Februari 2024. AMMN sangat terpengaruh program hilirisasi SDA karena emiten ini merupakan perusahaan induk berbasis di Indonesia yang bergerak di bidang eksplorasi, pembangunan, dan penambangan.

Yang tak kalah menarik adalah masuknya lima emiten perbankan dalam jajaran 10 besar emiten dengan kenaikan *market cap* terbesar menjelang Pilpres 2024. Kelima emiten bank tersebut adalah BRI (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), BNI (BBNI), Bank CIMB Niaga (BNGA), dan BCA (BBCA). BBRI bahkan menjadi emiten dengan kenaikan *market cap* terbesar dengan kenaikan Rp22,73 triliun, dari Rp886,62 triliun pada Jumat, 9 Februari 2024, menjadi Rp909,35 triliun pada Selasa, 13 Februari 2024.

Kenapa bank-bank raksasa di kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI) 4 ini mendapatkan sentimen positif menjelang Pilpres 2024? Lagi-lagi, ini tak bisa dilepaskan dari prediksi publik berdasarkan hasil survei beberapa lembaga yang menempatkan Prabowo-Gibran sebagai bakal pemenang Pilpres 2024. Pasangan yang mengusung jargon "Lanjutkan" ini tak beda jauh dengan program semasa kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) selama dua periode. Jokowi selama ini menggenjot proyek infrastruktur. Proyek IKN adalah *master mind* dari proyek raksasa infrastruktur rezim Jokowi.

Bank-bank di KBMI 4 ini mendapat sentimen positif dari investor karena proyek-proyek infrastruktur tersebut membutuhkan pendanaan besar, yang salah satu sumbernya berasal dari kredit perbankan. Inilah yang membuat lima emiten bank ini mengalami kenaikan

10 EMITEN DENGAN KENAIKAN MARKET CAP TERBESAR (Per 9-13 Februari 2024)

NO.	EMITEN	KODE	MARKET CAP	NAIK
1	BRI	BBRI	909,35	22,73
2	Pantai Indah Kapuk Dua	PANI	85,94	9,53
3	Bank Mandiri	BMRI	655,66	6,99
4	Amman Mineral Internasional	AMMN	551,13	5,43
5	BNI	BBNI	219,12	4,66
6	Bank CIMB Niaga	BNGA	48,41	4,10
7	Vale Indonesia	INCO	40,24	3,87
8	Aneka Tambang	ANTM	37,12	3,87
9	BCA	BBCA	1.198,84	3,08
10	Multistrada Arah Sarana	MASA	35,35	2,66

Keterangan: Dalam Rp Triliun
Sumber: IDX



market cap secara signifikan.

Bahkan, menurut catatan *PERBANASNews*, dalam satu bulan terakhir hingga Kamis, 22 Februari 2024, emiten-emiten perbankan, khususnya bank-bank yang menggelontorkan kredit untuk proyek-proyek infrastruktur pemerintah, mengalami kenaikan dari sisi harga sahamnya. Tercatat, ada 47 emiten perbankan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham empat emiten bank di KBMI 4, yakni BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI, mengalami kenaikan. BMRI sebagai bank BUMN terbesar naik hingga 10,38%, disusul BBNI 7,69%, BBRI 8,23%, dan BBCA 3,38%. Emiten-emiten ini diprediksi akan mengalami kenaikan stabil karena proyek infrastruktur merupakan proyek jangka panjang pemerintah.

Menurut *Associate Director of Research and Investment* Pilarmas Investindo Sekuritas, Maximilianus Nico Demus, pemilihan umum (pemilu) memang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan catatan berlangsung aman, damai, dan kondusif. "Sektor yang menguntungkan yaitu *consumer cyclical* dan *non-cyclical*, didorong daya beli dan konsumsi terjaga serta pemilu. Saham infrastruktur juga diuntungkan karena serapan anggaran jelang pemilu," ujar Nico.

Sektor energi terbarukan juga diprediksi akan mengalami kenaikan seiring dengan transisi dari konvensional menjadi energi hijau. Jika berkaca pada pemilu di tahun-tahun sebelumnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selalu mengalami kenaikan. Misalnya, pada Pemilu 2004, IHSG periode Januari-September naik 2,32%. Begitu pula pada Pemilu 2009, IHSG periode yang sama naik 8,30%. Berikutnya, pada Pemilu 2014, IHSG menguat 2,54%. Sedangkan, pada Pemilu 2019, IHSG tercatat naik 0,48%. ■

QRIS Sudah di Tiga Negara, Apa Langkah Selanjutnya?

Setelah Thailand dan Malaysia, kini transaksi pembayaran menggunakan QRIS bisa dilakukan di Singapura. Apa langkah selanjutnya?

KEMAJUAN teknologi informasi membuat batas antarnegara terasa semakin tipis saja. Bahkan nyaris tanpa batas (*borderless*). Hal ini terlihat pada sistem pembayaran lintas negara (*cross-border payment*) dengan kehadiran QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*).

Metode pembayaran nontunai di Indonesia yang diluncurkan oleh Bank Indonesia (BI) itu kini bisa digunakan di beberapa negara.

Sejak diluncurkan pertama kali pada 17 Agustus 2019, kini QRIS tak hanya bisa digunakan di Indonesia. Setidaknya, sampai dengan saat ini QRIS sudah bisa digunakan di tiga negara di kawasan ASEAN, yakni di Thailand, Malaysia, dan Singapura.

Singapura menjadi negara ketiga yang bisa menggunakan QRIS sejak resmi digunakan per 17 November 2023. Sebelumnya Thailand dan Malaysia sudah duluan, yakni sejak 20 Agustus 2022 dan 8 Mei 2023.

Jadi, ketika kita berada di tiga negara tersebut, transaksi pembayaran bisa menggunakan QRIS, sehingga tak harus membawa uang *cash* maupun menukarkan (mengonversi) mata uang sesuai dengan negara yang akan dikunjungi. Tak hanya untuk berbelanja, QRIS juga dapat membantu para pelaku usaha Tanah Air yang berbisnis atau bertransaksi.

"Bukan hanya memudahkan para wisatawan Indonesia yang sedang bertransaksi di Singapura, para pelaku usaha di Indonesia juga semakin diuntungkan karena transaksi turis Singapura di Indonesia juga semakin lancar dan mudah!" tulis Bank Indonesia (BI) dalam Instagram resminya, @bank_indonesia, Senin, 20 November 2023.

Dengan menggunakan perangkat *smartphone* yang terakses dengan internet, QRIS bisa digunakan dengan memindai kode *QR* saat transaksi pembayaran di *merchant-merchant* yang menyediakan layanan transaksi digital tersebut. Transaksi pembayaran pun menjadi lebih cepat, mudah, murah, aman, transparan, dan inklusif.

Kemudahan ini bisa terwujud berkat kesepakatan Bank Sentral dari empat negara ASEAN, yaitu Bank Indonesia (BI), Bank Negara Malaysia (BNM), Monetary Authority of



Singapore (MAS), dan Bank of Thailand (BOT), untuk bekerja sama dalam mewujudkan dan mendukung sistem pembayaran nontunai terintegrasi tersebut.

Keuntungan penggunaan QRIS di luar negeri, transaksi menjadi mudah dan murah. Selain tidak perlu lagi mengonversi atau menukarkan mata uang saat berbelanja di negara yang dikunjungi, tarif kurs juga lebih murah. "Jika tarik tunai dari *ATM* bank, kurs yang dikenakan dan biaya admin adalah sekitar Rp465. Sedangkan, jika membayar menggunakan QRIS, kurs yang dikenakan adalah Rp414," ungkap Alfons Tanujaya, pakar siber dari Vaksincom, kepada media.

Hingga saat ini, sudah ada sejumlah bank dan *e-wallet* yang menyediakan QRIS *cross border*, yaitu BCA, BSI, CIMB Niaga, Bank Sinarmas, Bank Mega, PermataBank, Bank BPD Bali, serta satu *e-wallet* yaitu Dana. Diharapkan, ke depan semakin banyak bank dan *e-wallet* yang terintegrasi dengan QRIS *cross border*, sehingga transaksi masyarakat bisa lebih mudah dan dijangkau semua masyarakat Indonesia yang berkunjung ke luar negeri.

Diharapkan juga, negara yang menjalin kerja sama dalam penggunaan QRIS semakin banyak. QRIS bisa diperluas ke negara lain di luar Asia Tenggara, seperti Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, India, dan Arab Saudi. ■

PENGUMUMAN

Untuk memenuhi ketentuan Pasal 6 ayat (1) huruf h Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 7 tahun 1983 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 jucto Peraturan Menteri Keuangan Nomor 207/PMK.010/2015 tentang Piutang Yang Nyata-nyata Tidak Dapat Ditagih Yang Dapat Dikurangkan Dari Penghasilan Bruto, maka dengan ini kami :

Nama : PT Perusahaan Pengelola Aset
Alamat : Gedung Menara Mandiri II
Jl. Jend. Sudirman, Lantai 7-9 Kav. 54-55,
Jakarta 12190
NPWP : 01.061.242.2-093.000

Mengumumkan bahwa pada tahun 2023 telah melakukan penghapusan saldo piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan jumlah total Rp. 1.175.738.866.350, dengan rincian sebagai berikut :

NO	NAMA DEBITUR	NPWP	ALAMAT	JUMLAH (RUPIAH)
1	PT Merpati Nusantara Airlines (Persero) (Dalam Pailit)	01.001.636.8-093.000	Jl. Angkasa Blok B-15 Kav. 2-3, Kec. Kemayoran, Jakarta Pusat	573.388.406.248
2	PT Kertas Lece (Persero) (Dalam Pailit)	01.000.031.3-051.000	Jl. Lece Probolinggo, Probolinggo, Jawa Timur	12.989.599.909
3	PT Istaka Karya (Persero) (Dalam Pailit)	01.061.035.0-093.000	Graha Iskandarsyah, Jl. Iskandarsyah Raya No. 66, Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160	90.235.892.241
4	PT Industri Sandang Nusantara (Persero)	01.001.677.2-051.000	Jl. Wolter Monginsidi 88K, Petogogan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	98.295.441.451
5	PT Kertas Kraft Aceh (Persero)	01.060.116.9-051.000	PO Box 20, Desa Jamuan Lhokseumawe, Aceh Utara	205.069.229.783
6	PT Industri Gelas (Persero)	01.000.030.5-051.000	Jl. Kapten Dharmosugondho, Kel. Kebomas, Kec. Segoromadu, Kab. Gresik, Jawa Timur	154.711.835.659
7	PT Bintang Abadi Sempurna	72.216.707.9-001.000	Gd. Communicasting Jl. Sultan Iskandar Muda No. 8C-D, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan	41.048.461.059
Jumlah				1.175.738.866.350

Demikian pengumuman ini kami sampaikan untuk diketahui

Jakarta, 1 November 2023
PT Perusahaan Pengelola Aset



Pegadaian

PIUTANG YANG NYATA-NYATA TIDAK DAPAT DITAGIH PT PEGADAIAN

Untuk memenuhi persyaratan pada Pasal 6 huruf (h) Undang-undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dan Pasal 3 ayat 1 PMK Nomor 207/PMK.010/2015 tentang Perubahan Kedua Atas PMK 015/PMK.03/2009 tentang Piutang Yang Nyata-nyata Tidak Dapat Ditagih Yang Dapat Dikurangkan Dari Penghasilan Bruto adalah sebagai berikut:

Tahun 2023 : Rp393.086.302.339

Rincian Daftar Piutang Yang Nyata-nyata Tidak Dapat Ditagih adalah sebagaimana tercatat di PT Pegadaian dan diserahkan kepada Direktorat Jenderal Pajak melalui Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar Empat bersamaan dengan Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan Pajak Penghasilan Tahun Pajak 2023.

Ultah Ke-18, IBI Gelar Golf Tournament

Selain sebagai ajang olahraga, *IBI Golf Tournament* menjadi wadah untuk menjalin keakraban para anggota IBI dan sebagai bagian dari *fundraising*.

DALAM rangkaian peringatan hari jadinya yang ke-18 tahun, Ikatan Bankir Indonesia (IBI)

kembali menggelar *IBI Golf Tournament 2023*. Ajang yang memasuki tahun kedua penyelenggaraan ini digelar di Sedayu Indo Golf (SIG) Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta, pada 17 Desember 2023. Turnamen golf ini tak sekadar ajang olahraga, tapi juga menjadi wadah untuk menjalin keakraban para anggota IBI dan sebagai bagian dari *fundraising*.

"Alhamdulillah, kita bisa berkumpul di sini untuk turnamen IBI yang juga dalam rangka HUT ke-18 IBI," ungkap Ketua Panitia sekaligus Ketua Bidang Olahraga IBI, Bob T. Ananta, dalam sambutannya.

IBI Golf Tournament 2023 menawarkan total hadiah ratusan juta rupiah, trofi, dan berbagai *grandprize* serta *doorprize* menarik. Di antaranya, 1 unit Vespa LX 125 IGET White Innocenza 2023, 1 unit iPhone 15, 4 logam mulia masing-masing seberat 5 gram, *voucher* belanja *groceries*, 8 *voucher* belanja MAP masing-masing senilai Rp500.000,00, 8 *voucher* golf SIG, serta hadiah *hole in one* berupa Lexus ES300 Ultra Luxury (*hole 5*), BMW grandcoupe 218i (*hole 7*), dan Hyundai Ioniq 5 (*hole 12*).

IBI Golf Tournament kali ini memperlombakan sejumlah kategori umum, yakni *Best Gross Overall* (BGO), *Best Net Overall* (BNO), *Flight A* (juara I, II, dan III), serta *Flight B* (juara I, II, dan III). Masing-masing pemenang dalam kategori bakal mengantongi hadiah uang tunai plus trofi.

Di ajang turnamen golf yang diikuti 148 peserta ini, penasihat IBI dari OJK, Ogi Prastomiyono dan Anggota Badan Pengawas IBI, Royke Tumilaar, Bob T. Ananta, dan Toni Subari melakukan pemukulan bola pertama (*tee off*). ■



Berikut ini daftar pemenang *IBI Golf Tournament 2023*:

SKILL

- *Longest Drive*: Nugroho Jati
- *Nearest to the Line*: Wira
- *Nearest to the Pin*: Juniarta

FLIGHT A

- *Best Nett 1*: Setyo/Yoyok
- *Best Nett 2*: Wasith
- *Best Nett 3*: Chris W

FLIGHT B

- *Best Nett 1*: Diko
- *Best Nett 2*: Dimas 6A
- *Best Nett 3*: Yungki P

Best Gross Overall: Barly
Best Nett Overall: Iqbal

PIUTANG YANG NYATA-NYATA TIDAK DAPAT DITAGIH PT BANK SYARIAH INDONESIA TBK

Sesuai Pasal 6 ayat (1) huruf h Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan terkait Pajak Penghasilan dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 207/PMK.010/2015, dengan ini PT Bank Syariah Indonesia Tbk mengumumkan Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih Tahun 2023 sebagai berikut:

Tahun 2023
Rp2.635.944.634.849,00

Rincian Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih adalah sebagaimana tercatat pada pembukuan Bank dan diserahkan ke Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar Empat, bersamaan dengan penyampaian SPT Tahunan PPh Badan Tahun 2023 sebagai Lampiran.

PENGUMUMAN

Melalui publikasi ini, dalam rangka memenuhi ketentuan perpajakan sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 207/PMK.010/2015, 105/PMK.03/2009 dan 57/PMK.03/2010 tentang Piutang yang Nyata-nyata Tidak Dapat Ditagih yang Dapat Dikurangkan Dari Penghasilan Bruto, maka dengan ini kami:

Nama : **BUT Deutsche Bank AG**
Alamat : **Deutsche Bank Building 6th Floor**
Jl. Imam Bonjol No. 80 Jakarta
NPWP : **01.001.114.6-091.000**

mengumumkan bahwa pinjaman atas nama di bawah ini nyata-nyata tidak dapat ditagih oleh BUT Deutsche Bank AG Jakarta di tahun 2023:

Nama	Alamat	NPWP	Jumlah (Rupiah)
PT Sri Rejeki Isman Tbk	JL. KH SAMANHUDI NO. 88, Jetis Sukoharjo 57511	01.140.081.9.057.000	108.134.462.294

Menjaga Likuiditas Perbankan

Rezim kebijakan moneter yang terlalu longgar dengan tingkat suku bunga yang terlalu rendah dapat berdampak negatif. Di sinilah letak perlunya menjaga keseimbangan yang tepat dalam pengaturan tingkat suku bunga acuan.

Oleh Dzulfian Syafran

K

ETATNYA likuiditas sedang menjadi isu panas bagi perbankan global dan nasional saat ini. Hal ini dikarenakan mulai beralihnya arah perekonomian global, bergerak dari rezim pelonggaran menjadi pengetatan. Ketatnya likuiditas merujuk pada kondisi di mana dana yang tersedia di sistem perbankan menjadi lebih terbatas dan sulit diperoleh.

Isu ini tidak hanya menjadi perhatian pada tingkat nasional, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perbankan global. Untuk memahami implikasi dan kompleksitas ketatnya likuiditas terhadap sistem perbankan, kita perlu melakukan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana likuiditas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat suku bunga, kebijakan pemerintah, dan perilaku masyarakat.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi ketersediaan likuiditas dalam sistem perbankan adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga, khususnya tingkat suku bunga acuan seperti *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* atau *Fed Funds Rate (FFR)*, memiliki dampak besar terhadap perilaku bank-bank di pasar. Ketika suku bunga acuan ditetapkan oleh bank sentral, bank-bank akan bertransaksi satu sama lain pada tingkat tersebut di pasar yang merupakan salah satu cara utama bagi bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas harian mereka.

Ketika suku bunga acuan dirasa terlampaui tinggi, kebijakan ini akan menyulitkan bank dalam meminjamkan dana satu sama lain yang pada akhirnya dapat berujung pada berkurangnya ketersediaan likuiditas dalam sistem perbankan.

Di lain sisi, jika suku bunga acuan terlalu rendah, kondisi ini akan mengakibatkan banjir likuiditas dalam sistem perbankan. Dalam konteks ini, bank-bank memiliki keleluasaan lebih untuk menginvestasikan kelebihan likuiditas ini di berbagai fasilitas yang tersedia atau ekspansi kredit.

Namun, penting dicatat bahwa rezim kebijakan moneter yang terlalu longgar dengan tingkat suku bunga yang terlalu rendah juga dapat memiliki dampak negatif, seperti mendorong aktivitas investasi yang berlebihan dan berisiko,

serta menghasilkan gelembung aset sebagaimana kita saksikan pada krisis keuangan global 2008. Di sinilah letak perlunya menjaga keseimbangan yang tepat dalam pengaturan tingkat suku bunga acuan.

Belajar dari SVB

Tahun lalu menjadi salah satu momen penting dalam sejarah perbankan Amerika Serikat (AS). Negeri Paman Sam ini dihadapkan pada kolapsnya salah satu bank terbesar dalam sejarah mereka, yaitu Silicon Valley Bank (SVB) lantaran menghadapi kekeringan likuiditas akut. Kekeringan ini disebabkan oleh penarikan dana yang tiba-tiba dari nasabah dan ketidakmampuan bank tersebut untuk menginjeksikan modal tambahan. Sebagai respons terhadap kasus ini, regulator AS segera menerapkan langkah-langkah darurat untuk mencegah efek sistemis lebih lanjut dan meredam kekhawatiran para nasabah agar tidak terjadi penularan ke bank-bank lainnya.

Untuk memahami kolapsnya SVB, kita mesti kembali, setidaknya, ke era pandemi di mana seluruh bank di dunia, termasuk SVB, mengalami lonjakan simpanan dan likuiditas yang luar biasa tingginya. Sebagaimana umumnya bisnis perbankan, bank-bank menggunakan sebagian dari dana ini untuk memberikan pinjaman, sebagian lagi diinvestasikan ke berbagai surat berharga termasuk obligasi negara.

Masalah muncul ketika bank sentral AS, *The Fed*, mulai menaikkan suku bunga yang menyebabkan nilai investasi SVB pada surat berharga ini mengalami penurunan. Alhasil, secara relatif SVB mengalami kerugian investasi yang cukup besar. Meskipun demikian, sebenarnya situasi ini tidak akan menjadi masalah besar jika tidak diikuti oleh adanya penarikan dana oleh nasabah secara tiba-tiba dan jumlah besar, yang akhirnya memaksa SVB untuk jual rugi obligasi dalam jumlah yang cukup besar guna memenuhi kebutuhan likuiditas mereka.

Sebagai respons terhadap perkembangan ini, manajemen SVB mengumumkan niatnya untuk mengumpulkan modal tambahan, yang justru malah kontraproduktif karena memicu penjualan saham secara tiba-tiba oleh para investor dan penarikan dana oleh para

nasabah secara berbondong-bondong dan dalam jumlah yang sangat besar. Krisis semakin tidak terkendali, dan memaksa regulator untuk mengambil alih kendali bank pada Jumat pagi, 10 Maret 2023.

Berbagai kebijakan terpaksa diambil untuk memadamkan api krisis, termasuk langkah *The Fed* dalam menjamin fasilitas pinjaman sebagai jaring pengaman keuangan dan melindungi semua simpanan yang dipegang oleh bank gagal.

Tiga Pelajaran Berharga

Kejadian SVB mengajarkan kita tiga hal. Pertama, pengalokasian portofolio bisnis dan investasi oleh bank-bank di Indonesia harus didasarkan pada data yang kuat dan pertimbangan yang cermat. Kasus SVB menunjukkan betapa pentingnya melakukan evaluasi risiko secara konstan dan menyeluruh serta memahami implikasi dari keputusan investasi yang dipilih. Bank-bank perlu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari kebijakan investasinya.

Kedua, penting bagi bank-bank di Indonesia untuk memahami arah dan perubahan yang mungkin terjadi dalam kebijakan perekonomian di masa depan. Hal ini termasuk memahami bagaimana perubahan tingkat suku bunga, kebijakan fiskal, atau perubahan dalam regulasi yang dapat memengaruhi kinerja perbankan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor

ekonomi dan juga non-ekonomi ini, bank-bank dapat lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan, serta bertindak secara lincah (*agile*) jikalau pun dihadapkan pada permasalahan yang sama seperti SVB.

Ketiga, kolapsnya SVB juga mengajarkan kita akan pentingnya komunikasi yang baik antara regulator dan pihak perbankan di Indonesia. Terjalannya dialog yang terbuka dan transparan antarkedua belah pihak ini dapat membantu dalam memahami dan memitigasi risiko-risiko yang mungkin dihadapi oleh sektor perbankan dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Komunikasi yang efektif juga dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap perubahan ekonomi dan mengurangi ketidakpastian di pasar.

Insiden SVB telah menyadarkan kita bahwa ketersediaan likuiditas merupakan aspek krusial bagi sustainability bisnis perbankan. Dalam rangka menghindari insiden SVB terjadi di Tanah Air, bank-bank dan para regulator di Indonesia perlu mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengelola risiko likuiditas dan meningkatkan kapasitas kita semua dalam menghadapi arah angin perekonomian.

Layaknya di dunia kesehatan, sektor perbankan juga mesti memegang teguh prinsip bahwa mencegah selalu lebih baik daripada mengobati. ■

Penulis adalah Chief Economist PERBANAS.



PT. JOTUN INDONESIA

Sesuai Pasal 6 ayat 1 huruf h UU PPH tahun 2008 dan Peraturan Menteri Keuangan No.105/PMK.03/2009, yang terakhir kali diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 207/PMK.010/2015 tentang Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih Yang Dapat Dikurangkan dari Penghasilan Bruto. PT Jotun Indonesia, NPWP No. 01.071.174.5-052.000 yang beralamat di Kawasan Industri MM2100 Blok KK-1 Jatiwangi, Cikarang Barat Bekasi, dengan ini mengumumkan Piutang Yang nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih tahun buku 2023 sebesar **Rp3.219.354.247,-** dengan rincian sebagai berikut:

NAMA DEBITUR	NPWP	ALAMAT	PLAFON UTANG YANG DIBERIKAN	JUMLAH PIUTANG TIDAK TERTAGIH (Rp)
J.O. SINOHYDRO - PP	73.032.836.6-093.000	MENARA PRIMA LT.17A, JL. DR. IDE ANAK AGUNG GDE AGUNG BLOK 6.2KUNINGAN TIMUR, SETIABUDI JAKARTASELATAN - DKI JAKARTA	100.000.000	8.910.000
JAYA PAINT SHOP	-	JL. RAYA BEKASI KM 22 NO. 58 RT. 003 RW. 001 CAKUNG BARAT, JAKARTA TIMUR	100.000.000	13.488.080
CV. DARREN PUTRA	74.386.092.6-604.000	MANUKAN KULON 8-B NO.21, MANUKAN KULON, TANDES SURABAYA, INDONESIA	100.000.000	16.936.130
PT. MULTI KARYA ENGINEERING	03.066.167.2-325.000	JL.TRANS SUMATRA BAKAUHENI KM.27 RT/RW/ KATIBUNG LAMPUNG SELATAN LAMPUNG	100.000.000	17.160.000
PT. SHAFTINDO ENERGI	02.411.418.3-008.000	JL. MALAKA RAYA NO.174 RT.006 RW.008 MALAKA SARIDUREN SAWIT-JAKARTA TIMUR	100.000.000	22.207.992
PT. ADHICON PERKASA	31.792.312.6-015.000	EIGHTYEIGHT@KASABLANKA OFFICE TOWER LT.38 UNIT A-D,JL CASABLANCA KAV.88 MENTENG DALAM TEBET JAKARTA SELATAN DKI JAKARTA 12870	100.000.000	32.769.110
PT. ARDAN PUTRA MAKMUR	75.806.015.6-416.000	RUKO GRAND PORIS A 11 NO.02A RT.13/09 KEL.CIPONDOH INDAH KEC.CIPONDOH KOTA TANGERANG	100.000.000	36.515.960
UD. TRUBUS 2	-	JALAN RAYA HANKAM NO. 18 RT. 006 / 009 KEL. JATIWARNA, KEC. PONDOK MELATI, KOTA BEKASI	100.000.000	43.692.310
PT. SUBUR PERKASA	03.019.268.6-723.000	JL. JEND. SUDIRMAN NO.126 RT.12 KEL. KARANG ANYAR TARAKAN-BARAT KOTA TARAKAN-KALIMANTAN UTARA	100.000.000	54.679.900
CV. BRANTAS SEJAHTERA	21.042.173.1-403.000	JL. RAYA KEDEP, KP. KEDEP RT.001 RW.020 TLAJUNG UDIK GUNUNG PUTRI-BOGOR	200.000.000	113.332.000
PT. BARATA INDONESIA (PERSERO)	01.001.623.6-051.000	JL. VETERAN NO 241 RT 02 RW 01 SEGOROMADU, KEBOMAS,GRESIK JAWA TIMUR	3.000.000.000	2.859.662.764
			JUMLAH	3.219.354.247

Rincian Daftar Piutang Yang Nyata-Nyata Tidak Dapat Ditagih adalah sebagaimana tercatat pada pembukuan Perusahaan yang telah dibebankan dalam laporan keuangan komersial dan daftar tersebut akan diserahkan ke kantor Pelayanan Pajak PMA I, bersamaan dengan penyampaian SPT Tahunan PPH Badan sebagai lampiran.

PERBANAS Sumatera Barat Gelar Bankers Forum

Praktisi perbankan di Sumbar antusias berdiskusi seputar prediksi perekonomian pada 2024 dan strategi menghadapi tantangan di era perbankan modern.

PERBANAS Sumatera Barat (Sumbar) menyelenggarakan PERBANAS Bankers

Forum bertajuk "Economic Outlook 2024: Mastering Challenges in Modern Banking Era" di Santika Premiere Hotel, Padang, Sumbar, pada 18 Desember 2023. Acara yang diisi dengan seminar outlook tersebut dihadiri sejumlah narasumber, yakni Endang Kurnia Saputra, Kepala Bank Indonesia (BI) Perwakilan Sumbar; Aviliani, Ketua Bidang Pengembangan Kajian Ekonomi Perbankan PERBANAS; Guntar Kumala, Kepala OJK Sumbar; serta Heri Fitrianto, dosen dan Branch Manager Bank Nagari Syariah.

Acara yang dibuka oleh Faritzs Adam, Ketua PERBANAS Sumbar, tersebut mendapat respons positif dari para panelis dan peserta yang mayoritas dari kalangan praktisi perbankan dan keuangan di Sumbar. Mereka terlihat antusias mengikuti jalannya seminar dan diskusi terkait dengan prediksi kondisi perekonomian pada 2024 dan strategi menghadapi tantangan di era perbankan modern.

"Semoga acara ini bisa menambah pengetahuan seputar perbankan bagi para bankir di Indonesia pada umumnya dan praktisi perbankan di Sumatera Barat," ujar Faritzs Adam dalam sambutannya. ■



PERBANAS Jambi Menggelar Aksi Sosial dan Sosialisasi Pajak

PERBANAS Jambi menggelar dua acara dalam sepekan di pertengahan Desember 2023 lalu, yakni aksi sosial dan sosialisasi pajak.

PENGURUS Perhimpunan Bank Nasional (PERBANAS) Provinsi Jambi menutup tahun 2023 dengan menggelar dua agenda. Pertama, "Sosialisasi Tax Planing PPh Pribadi dan Badan serta Pengenaan Pajak Atas Natura". Kegiatan yang diikuti puluhan bankir tersebut digelar di Yello Hotel, Jambi, pada 11 Desember 2023.

Peserta terlihat antusias mendengarkan paparan tiga narasumber yang hadir di acara tersebut, yakni Hermanto, Kepala Perwakilan (KPw) BI Jambi (sekarang menjabat Deputy Kepala Perwakilan BI Yogyakarta); H. Khairul Suhairi, Direktur Utama (Peltu) Bank Jambi; dan narasumber dari OJK yang diwakili oleh Maya Rizka Chandra.

Di pekan yang sama, PERBANAS Jambi juga mengadakan aksi kepedulian sosial, yaitu bantuan renovasi Masjid Nurul Yaqin di Desa Muaro Bungo, Jambi, pada 18 Desember 2023. Bantuan renovasi pembangunan masjid tersebut diserahkan oleh Irawan, Ketua PERBANAS Jambi, dan diterima oleh Ustadz Zakaria selaku pengurus Masjid Nurul Yaqin. ■



PERBANAS Balikpapan Gelar Seminar Pasar Modal

Makin bervariasinya pilihan investasi bagi nasabah memaksa SDM perbankan untuk terus melengkapi dan meningkatkan *product knowledge*.

PERBANAS Balikpapan menutup 2023 dengan menggelar kegiatan yang sangat bermanfaat bagi staf bank anggota PERBANAS di wilayah Kalimantan Timur dan sekitarnya. Kegiatan yang dikemas dalam bentuk Seminar Pasar Modal bertajuk “How to Become A Smart Investor (For You and Your Customer)” ini bertujuan melengkapi dan meningkatkan *product knowledge* staf perbankan.

Kegiatan seminar tersebut mendapat respons positif dari para praktisi perbankan di Kalimantan Timur. Terbukti, seminar yang diadakan di Hotel Golden Tulip, Balikpapan, pada Sabtu, 9 Desember 2023, itu dihadiri sedikitnya 100 orang peserta, yang terdiri atas pimpinan, staf *marketing*, dan *customer service*. Mereka tampak sangat antusias mengikuti seminar tersebut. Bahkan, ketika sesi tanya-jawab, banyak peserta yang mengajukan pertanyaan.

Tema terkait investasi bagi investor memang tepat untuk diangkat di tengah makin bervariasinya pilihan jenis investasi bagi nasabah bank, baik di sektor riil maupun pasar modal. Ekspektasi nasabah untuk mendapatkan imbal hasil (*return*) dari investasi yang mereka tanamkan juga kian tinggi. Investasi di pasar modal bisa dilakukan melalui produk obligasi, reksa dana, ataupun saham.

Makin tingginya minat investasi nasabah dan kian bervariasinya pilihan jenis investasi memaksa sumber daya manusia (SDM) perbankan untuk meningkatkan *product knowledge*, khususnya produk investasi di pasar modal. Itulah mengapa, seminar tersebut menghadirkan *expert* di bidang pasar modal, yakni Aldila Bandaro, *Head of Representative Office East Kalimantan – Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

“Dengan agenda ini, diharapkan PERBANAS dapat memberikan *values* positif bagi seluruh karyawan bank anggota PERBANAS di Balikpapan sehingga kualitas sumber daya manusia pun terus meningkat dan dapat memberikan layanan terbaik bagi masyarakat,” ujar Jedida Lauw, Sekretaris PERBANAS Balikpapan. ■



PENERIMAAN MAHASISWA BARU PERBANAS INSTITUTE

T.A 2024/2025

PROGRAM REGULER

- S1 Akuntansi
- S1 Sistem Informasi
- S1 Manajemen
- S1 Teknik Informatika
- S1 Ekonomi Syariah
- S1 Bisnis Data Analitika
- D3 Akuntansi
- D3 Keuangan Perbankan

Pendaftaran : Desember 2023 - Agustus 2024

PROGRAM EKSTENSI

- S1 Akuntansi
- S1 Sistem Informasi
- S1 Manajemen
- S1 Teknik Informatika
- S1 Ekonomi Syariah

Periode Perkuliahan : Maret , Juli dan November
Waktu Perkuliahan : Kelas Malam (Senin sd Kamis)
Kelas Akhir Pekan (Jumat dan Sabtu)

PROGRAM PASCASARJANA

- Magister Manajemen
- Magister Akuntansi
- PPAK (Pendidikan Profesi Akuntansi)

Periode Perkuliahan : Maret , Juli dan November
Waktu Perkuliahan : Kelas Malam (Senin sd Kamis)
Kelas Akhir Pekan (Sabtu)



- ✓ **UNTUK KARYAWAN BANK (PROGRAM PASCASARJANA)**
- ✓ **UNTUK ANAK KARYAWAN BANK (PROGRAM REGULER)**



**ENVISION
YOUR FUTURE
TODAY**